

**PRINSIP KOMUNIKASI ISLAMI DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

## PRINCIPLES of ISLAMIC COMMUNICATION in EARLY CHILDHOOD EDUCATION

<sup>1)</sup>Afiadi Amin, <sup>2)</sup>Abdul Karim Batubara, <sup>3)</sup>Rizki Febri Yanti, <sup>4)</sup>Yasmin Cahyaningrum, <sup>5)</sup>Amalia Sukma, <sup>6)</sup>Adinda Febriana Kheisa

<sup>1,4,5,6</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dharmawangsa, Medan

<sup>2</sup> Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Islam Sumatera Utara

<sup>3</sup> Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Islam Sumatera Utara  
Email: [afriadiamin@dharmawangsa.ac.id](mailto:afriadiamin@dharmawangsa.ac.id)

**ABSTRAK**

*Ketika orang berkomunikasi, mereka berusaha mencapai makna bersama dan berbagi informasi, ide atau sikap dengan individu lain. Jika tidak ada kemiripan, maka akan terjadi kesalahpahaman makna antara komunikator dan komunikan; alternatifnya, komunikan tidak akan menangkap pesan; akhirnya komunikasi tidak akan berlangsung atau tidak komunikatif. Selain itu, masa kanak-kanak yang berkisar antara usia satu hingga lima tahun merupakan masa yang sangat menantang bagi anak untuk memahami makna bahasa; karenanya, komunikasi harus diperhatikan untuk memastikan bahwa anak-anak tidak bingung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara dokumentasi dan studi kepustakaan (library research). Selain itu, peneliti juga menggunakan metode perbandingan untuk menemukan titik temu dalam proses pembentukan prinsip komunikasi pada anak usia dini. Jenis analisis yang melihat substansi data disebut analisis isi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memasuki apa yang dikenal sebagai "masa keemasan" di usia muda. Ini adalah saat ketika anak-anak kecil dihadapkan pada berbagai rangsangan, yang oleh penelitian ini didefinisikan sebagai "zaman keajaiban". Melalui komunikasi yang jelas dan konsisten dengan anak-anak saat mereka masih muda, kami dapat membantu mereka belajar mengidentifikasi dan membedakan antara yang benar dan yang salah, mempermudah penyelesaian masalah dan mencari kepentingan terbaik bagi anak. Diharapkan ke depannya, anak tidak salah mengambil keputusan tentang orang-orang yang bergaul dengannya di luar keluarga dan tidak bereksperimen dengan kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan.*

**Kata Kunci:** *Komunikasi Islami, Komunikasi Usia Dini, Prinsip-Prinsip Komunikasi Islami.*

**A. PENDAHULUAN**

Komunikasi diperlukan untuk berhubungan dengan manusia, baik dari perspektif organisasi atau hal lainnya. Pendidikan itu dinamis; melaluinya, kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang kita inginkan atau menumbuhkan nilai-nilai baru sejalan dengan upaya kita untuk tumbuh sebagai manusia seutuhnya (Sardiman, 2015). Filsafat Pancasila merupakan landasan sistem pendidikan nasional dan tujuan utamanya adalah membentuk warga negara yang mampu memajukan perkembangan pribadinya dan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan bangsa secara keseluruhan dengan tetap menjaga ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fatah & Rasai, 2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun lingkungan belajar dan mengajar yang dapat mendorong rasa percaya diri serta sikap dan perilaku inventif dan kreatif. Hal ini karena perlu dikembangkannya lingkungan belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Menumbuhkan suasana belajar dan mengajar yang menyenangkan pada akhirnya dapat menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar atau mengajar.

Masalah perilaku pada anak usia dini sangat beragam dan masalah yang paling menonjol saat ini adalah meniru ucapan dan tindakan orang lain (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, periode ini juga dikenal sebagai periode peniruan. Namun, kecenderungan ini tampak kuat tetapi anak-anak menunjukkan lebih banyak kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan waktu lain dalam hidup mereka.

Dewasa ini, masa bayi awal ditandai dengan sejumlah kualitas yang berbeda di bidang fisik, sosial, moral dan lainnya. Hal itu dikarenakan masa kanak-kanak merupakan masa untuk meletakkan dasar dan pondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya. Masa kanak-kanak juga merupakan usia yang sangat menentukan sepanjang hidupnya. Sebab, masa kanak-kanak merupakan waktu membangun fondasi dan dasar kepribadian. Penulis Rahman (2002: 31) menyatakan bahwa “pengalaman-pengalaman yang dihadapi anak pada usia dini akan berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka selanjutnya”. Artinya, pengalaman-pengalaman tersebut akan melekat pada diri anak dalam waktu yang sangat lama bahkan tidak dapat dihapus. Jika sewaktu-waktu ada rangsangan yang memicu pengalaman hidup yang pernah dialami.

Penguasaan komunikasi yang baik harus dibentuk dengan baik, sehingga apa yang dicatat dan dipelajari oleh anak dari guru menjadi pedoman yang baik baginya. Salahuddin (2006) menjelaskan bahwa anak usia pra-sekolah berada pada masa rentang usia 4-6 tahun dan sedang mengalami perkembangan pesat dalam berbagai hal, baik perkembangan motorik dan bahasa maupun perkembangan kognitif. Lebih lanjut ia mengatakan anak muda pada usia ini memiliki dunia imajinasi yang hidup dan menginginkan otonomi yang lebih besar. Imajinasi anak-anak yang hidup dan kehidupan imajinasi yang aktif membuat mereka siap mendengarkan dongeng untuk waktu yang lama. Anak-anak juga menyukai dan menghargai sajak sederhana. Beberapa anak muda bahkan dapat mengingat apa yang terjadi. Oleh karena itu, kebutuhannya akan otonomi memaksanya untuk menghindari kontrol dan regulasi yang berlebihan. Pada usia empat sampai lima tahun, ciri-ciri penting termasuk sikap bersemangat dan antusias terhadap segala sesuatu, dan rasa ingin tahu yang alami. Pria muda itu mengambil risiko dan memiliki jiwa petualang yang hebat. Ciri lain anak pada usia ini adalah kemampuan memahami perkataan dan sudut pandang orang lain, yang memungkinkan berkembangnya kemampuan komunikasi anak.

Komunikasi terbentuk dalam bahasa tubuh sangat berpengaruh dengan komunikasi yang akan dibangun oleh anak. Maka, perhatian ini perlu dibentuk melalui prinsip komunikasi apa yang akan digunakan dalam pendidikan anak di usia dini. Pada penelitian ini peneliti melihat segala aspek untuk membentuk prinsip-prinsip Islam yang baik bagi pendidikan anak usia dini, berdasarkan prinsip-prinsip dari Alquran dan Sunnah, prinsip-prinsip dalam berkomunikasi juga dilihat dari sisi pemahaman anak usia dini bagaimana mereka dapat memahami bahasa dalam pembelajaran.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Komunikasi**

Menurut Cherry dan Stuart yang dikutip oleh Hafied Cangara, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin “communis” yang dapat diterjemahkan sebagai “menciptakan kebersamaan” atau “membangun kebersamaan” antara dua individu atau lebih. Selain itu, istilah “komunikasi” berasal dari kata Latin “communico” yang berarti “membagi” (Cangara, 2014: 20). Jhon B. Hason beroperasi dengan asumsi bahwa komunikasi membutuhkan pertukaran kata, ide atau pemikiran. Istilah ini didasarkan pada premis bahwa suatu konsep atau ide ditransfer secara efektif dari satu orang ke orang lain. Komunikasi menurut Tubbs dan Moss adalah proses dimana makna diciptakan antara dua atau lebih individu. Sementara itu, Budyatna melihat komunikasi sebagai cara orang membangun realitas mereka sendiri. Dunia manusia tidak terdiri dari benda-benda, melainkan reaksi yang dimiliki manusia terhadap benda-benda atau makna yang dimiliki benda-benda. (Budyatna, 2015: 5).

### **2. Anak Usia Dini**

Anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak yang berusia antara 0 sampai dengan 6 tahun. Namun, anak usia dini seperti yang didefinisikan oleh para ahli mengacu pada anak-anak antara usia 0 dan 8 tahun.

Agar seorang guru dapat memastikan bahwa siswa yang diajarnya benar-benar memahami materi yang diajarkan, komunikasi yang efektif dari pihak guru sangatlah penting (Sunanih, 2017).

Dunia manusia tidak terdiri dari benda-benda, melainkan reaksi yang dimiliki manusia terhadap benda-benda atau makna yang dimiliki benda-benda (Budyatna, 2015: 5).

Cara agar berkomunikasi efektif dengan anak kecil, sangat penting untuk memperhatikan mental. Membaca dengan suara keras adalah kegiatan yang akan memberi Anda hasil maksimal untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam keterampilan mekanik ini. Membaca dengan tenang adalah aktivitas terbaik untuk dilakukan jika ingin meningkatkan pemahaman bacaan Anda. Menurut penelitian yang dilakukan di Eropa, anak-anak yang cukup umur untuk mendaftar di sekolah dasar telah belajar kemampuan menempatkan hubungan dalam bahasa yang mereka gunakan dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan di lingkungannya (Depdikbud, 1977: 4). Piaget (dalam Tarigan, 1985: 7) memberikan penjelasan tambahan berikut tentang pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak, diantaranya:

Tahap sentuhan pertama (prelinguistik) terjadi antara usia 0,0 dan 0,5 tahun. Tahap kedua emosi terjadi antara usia 0,5 dan 1,0 tahun (pra-linguistik). Holopraktik; kalimat yang terdiri dari satu kata. Rentang usia: 1,0 hingga 2,0 tahun. Tahap Linguistik I: Frasa atau ucapan satu kata yang khas untuk anak usia dua hingga tiga tahun yang telah mencapai tahap bahasa II. Tahap Linguistik II dimulai antara usia tiga dan empat tahun dan berfokus pada pengembangan tata bahasa. Usia empat hingga lima tahun, tahap keempat perkembangan bahasa, atau tata bahasa sebelum dewasa. Kompetensi penuh dicapai pada usia 5,0 tahun dan tahap bahasa V. Tahap Linguistik III dimulai antara usia tiga dan empat tahun dan berfokus pada pengembangan tata bahasa. Usia empat hingga lima tahun, tahap keempat perkembangan bahasa, atau tata bahasa sebelum dewasa. Kompetensi penuh dicapai pada usia 5,0 tahun dan tahap bahasa V. Tahap Linguistik III dimulai antara usia tiga dan empat tahun dan berfokus pada pengembangan tata bahasa. Usia empat hingga lima tahun, tahap keempat perkembangan bahasa, atau tata bahasa sebelum dewasa. Kompetensi penuh dicapai pada usia 5,0 tahun dan tahap bahasa V.

Oleh karena itu, seberapa pentingkah komunikasi yang baik saat mengajar anak usia dini? Jika prinsip komunikasi yang baik mencakup hal-hal seperti mengatakan kebenaran dalam segala hal dan harus memberitahu semua orang atau terlibat dalam perilaku positif saat berkomunikasi. Sehingga, anak kecil dapat menirunya dan pembentukan prinsip harus sesuai dengan kasih sayang dan cinta dan kemurahan hati. Anak usia dini kedepannya terkait dengan konsep komunikasi, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar anak usia dini mendapatkan pengaruh positif dari komunikasi yang dilakukan. Masalah perilaku anak dapat diketahui dari komunikasi yang digunakan dengan anak. Dengan demikian, masalah perilaku pada masa bayi sangat banyak. Namun, kesulitan yang paling signifikan selama tahap perkembangan ini adalah meniru ucapan dan perilaku orang lain (Hurlock, 1980: 109). Akibatnya, periode ini juga dikenal sebagai periode peniruan karena karakteristiknya. Terlepas dari kenyataan bahwa pola ini tampaknya sangat umum, selama masa kanak-kanak anak-anak menunjukkan tingkat orisinalitas tertinggi dalam permainan mereka daripada periode lain mana pun dalam hidup mereka.

Cara anak kecil dan orang dewasa berkomunikasi tidak diragukan lagi berbeda satu sama lain. Sekalipun anak-anak masih sangat kecil, orang tua atau orang dewasa lainnya harus selalu hadir saat mereka berkomunikasi. Anak-anak mengembangkan kepekaan mereka terhadap berbagai rangsangan pada usia dini dan terus melakukannya sepanjang hidup mereka. Fase sensitif bervariasi dari anak ke anak, seperti tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh tingkat kematangan anak dalam hal kecerdasan, seperti durasi periode sensitif. Kapasitas untuk mengatur pikiran seseorang menjadi kalimat yang koheren sering dilihat sebagai indikator akurat tingkat kecerdasan seseorang sejak usia dini. Jika anak pada usia dini sering berinteraksi dengan orang lain, maka keterampilan tersebut akan terus berkembang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hermoyo dan P. (2015), komunikasi yang efektif pada kondisi anak usia dini meliputi faktor-faktor sebagai berikut: orang tua dan guru perlu memilih waktu yang tepat untuk

berkomunikasi dengan anak; bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti oleh anak; memperhatikan sikap saat berkomunikasi; dan jenis kelompok di mana komunikasi akan berlangsung.

Salah satu temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Benjamin S. Bloom dan didukung oleh U. Sihombing (2001) adalah potensi intelektual anak mencapai 50% dari potensi penuhnya pada usia 4 tahun, dan mencapai 80% dari potensi penuhnya pada usia 8 tahun. Setelah itu, sisanya sekitar 20% terjadi pada anak usia dua puluhan, setelah mereka mencapai kedewasaan. Nasihat yang diberikan kepada orang tua tentang bagaimana anak mereka harus tumbuh sangat kompleks dan beragam. Tumbuh kembang anak yang utuh tidak lepas dari tiga aspek utama yaitu penyediaan makanan dan gizi yang tepat, pemeliharaan dan perlindungan kesehatan, serta pengasuhan dan pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan potensi anak. Hal ini menunjukkan perlunya mengajarkan anak dasar-dasar komunikasi sejak dini agar mereka dapat berkomunikasi secara efektif. Belajar sejak anak-anak masih kecil sangat penting untuk pengembangan kualitas positif dalam diri mereka, dan ini terutama berlaku selama pandemi, yang menimbulkan banyak tantangan bagi pendidikan secara keseluruhan, tetapi terutama untuk pendidikan anak usia dini.

Maka dalam berkomunikasi perlu dibangun prinsip-prinsip demi terjaganya komunikasi tersebut, menurut Deddy Mulyana membagi prinsip-prinsip komunikasi menjadi dua belas macam. Prinsip-prinsip ini; Komunikasi adalah proses simbolik, setiap perilaku memiliki potensi komunikasi, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan, komunikasi berlangsung pada berbagai tingkatan, komunikasi berlangsung dalam konteks ruang dan waktu, komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi, komunikasi bersifat sistemik, semakin mirip latar belakang budayanya, semakin efektif Komunikasi itu, Komunikasi itu Tidak Berkonsekuensi. Sedangkan jika dilihat dari sisi Islam, prinsip komunikasi diambil dari Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena segala langkah kita selalu diiringi dengan komunikasi.

Etika, norma, akhlak dan moral memiliki banyak kesamaan di samping beberapa perbedaan. Kesemuanya itu selalu berkaitan dengan perilaku atau perbuatan baik yang harus dianut oleh masyarakat. Ditinjau dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika adalah menentukan hukum atau nilai suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menentukan baik atau buruknya. Dengan kata lain, etika mensyaratkan terciptanya masyarakat yang baik, tertib, aman, damai, tenteram dan sejahtera lahir dan batin.

Jadi, beberapa definisi dan teori sebenarnya ada yang melakukan ada juga yang melupakan komunikasi ini. Terkadang para pendidik hanya beranggapan bahwa ciri-ciri komunikasi anak usia dini terbentuk dimulai dari cara mereka mengajarkan komunikasi kepada anak, seperti mengatakan kepada anak bahwa “makan bersama” tangan kanan” tetapi guru justru makan dengan tangan yang berbeda dari yang diajarkan. Sehingga, pola ini dapat membentuk ciri komunikasi yang salah. Selain itu, dijelaskan oleh R. Panji Hermoyo (Hermoyo, 2014) bahwa ciri anak dalam berkomunikasi:

1. Anak berkomunikasi menggunakan kata-kata dan isyarat tubuh.
2. Kemampuan bahasa anak terus didorong untuk membantu anak mengungkapkan keinginan dan menjalin hubungan dengan orang lain.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan rumusan masalah yang menjadi pedoman penelitian untuk menggali atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Dengan ulasan melalui penelitian sebelumnya dalam menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam atau secara umum. Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data literatur. Beberapa definisi dan teori juga dibandingkan dalam literatur juga.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Prinsip Komunikasi Islami dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Komunikasi adalah sesuatu yang dipaparkan oleh anak-anak sejak mereka dilahirkan; Namun, agar komunikasi menjadi efektif ketika diterapkan pada anak-anak setelah mereka menyelesaikan sekolah dasar dan seterusnya, diperlukan strategi pembelajaran. Pada saat anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan dan pertumbuhan dalam proses pematangan melalui pendidikan yang memupuk kedewasaan, inilah yang disebut dengan “masa sekolah dasar”. Anak-anak dibekali dengan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang relevan, dan tujuan tersebut ditetapkan untuk anak-anak. Komunikasi adalah alat yang digunakan dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan ajar, seperti gagasan, sikap baik dari sudut pandang guru maupun siswa, dan pandangan ketika menanggapi suatu masalah. Alat ini disediakan sebagai bagian dari sistem pendidikan. Peneliti menerapkan komunikasi interaktif sebagai strategi pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sebagai alat untuk menyiapkan pemahaman keislaman kepada siswa sekolah dasar. Berbagai cabang komunikasi dan komunikasi digunakan.

Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa di sekolah umum harus menekankan pentingnya prinsip-prinsip komunikasi Islam agar lebih efektif, efisien dan tepat sasaran, serta memungkinkan siswa merasakan manfaat dari pendidikan ini terlebih dahulu. Agar relevan dengan pengalaman yang akan dimiliki anak-anak di masa depan. Sejak awal, aspek terpenting dari proses pendidikan adalah penerapan konsep komunikasi Islami. Hal ini disebabkan karena tindakan yang berkaitan dengan pendidikan niscaya mengirimkan pesan dan informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pada pendidikan anak usia dini komunikasi bukan hanya komunikasi verbal dengan tuturan langsung, tetapi juga komunikasi non verbal dalam mengungkapkan diri kepada orang lain. (Bahri H, 2018) Menurut Saifulazry Mokhtar dkk (Mokhtar & dkk, 2021) bahwa jika dilihat dari perspektif komunikasi Islam terbagi menjadi 2 aspek untuk membentuk prinsip komunikasi yang baik.

### 2. Komunikasi Bi al-Lisan

Komunikasi bi al-lisan atau pengiriman pesan atau informasi dapat dipermudah dengan penggunaan komunikasi verbal, yaitu komunikasi yang dilakukan melalui penggunaan bahasa dan berbagai simbol. Bisa juga dikatakan bahwa ia sinonim dengan semua jenis sistem interaksi simbolik dan sistem interaksi acak (Gouran, Wiethoff & Doelger, 1994). Komunikasi ini juga dikenal sebagai interaksi simbolik verbal, yang juga merupakan proses di mana seseorang menggunakan kata-kata dan simbol lainnya untuk menghasilkan makna dan mempengaruhi orang lain. Ini juga semacam komunikasi (Trenholm, 1994). Penulis menyimpulkan dengan menyatakan bahwa komunikasi verbal atau yang juga dikenal dengan komunikasi bi al-Lisan adalah komunikasi yang berlangsung melalui penggunaan kata, bunyi, dan nada, serta komunikasi yang berlangsung melalui beberapa bentuk lambang tuturan yang berbeda yang dapat dipahami oleh pendengar. Dalam area ini, banyak konsep komunikasi yang berbeda terlibat.

### 3. Komunikasi bi al-Hal

Komunikasi nonverbal atau dikenal juga dengan komunikasi bi al-Hal, dapat didefinisikan sebagai segala bentuk pesan (komunikasi) yang tidak dikodekan dalam kata-kata, sebagaimana dikemukakan oleh Lewis (1975). Ciri utama yang membedakan sifat komunikasi verbal dengan komunikasi nonverbal adalah bahwa komunikasi nonverbal diatur oleh sistem bahasa, sedangkan komunikasi nonverbal tidak termasuk dalam ruang lingkup sistem ini; dengan kata lain, komunikasi nonverbal tidak diatur oleh sistem bahasa. Istilah "bahasa" tidak secara akurat menggambarkan komunikasi nonverbal. "Bahasa" komunikasi nonverbal dilaporkan dapat dipecah menjadi lima gambar berbeda, seperti yang disarankan oleh Ruesch dan Kees (1972). Gambar-gambar ini termasuk sinyal yang berkaitan dengan lokasi dan waktu, gerakan tangan, ekspresi wajah atau wajah, nada suara, dan kebaruan pakaian. Sementara itu, Basril Bading, Andi Alimuddin Unde, dan Mursalim (2018) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal terdiri dari isyarat atau pertukaran yang dilakukan dengan sedikit kontak fisik dengan pendengar. Penulis mendapatkan definisinya tentang komunikasi bi al-Hal, yaitu komunikasi yang berkaitan dengan

semua bentuk komunikasi kecuali yang berkaitan dengan bahasa, dengan mempertimbangkan beberapa sudut pandang tersebut. Ini termasuk komunikasi yang terjadi melalui sarana nonverbal, seperti pakaian, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan sebagainya, bukan melalui penggunaan lidah.

Dalam Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah berfungsi sebagai pedoman prinsip untuk semua usaha. Al-Qur'an memuat delapan prinsip komunikasi yang disebut qaul atau dalam bahasa Indonesia disebut kata. Prinsip-prinsip tersebut menggambarkan kata-kata yang memiliki makna dan keluar dari mulut berdasarkan niat dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkannya (Harjani Hefni, 2015: 82), serta parameter dan aturan untuk berkomunikasi agar berjalan lancar.

#### **a. Kata-Kata yang Benar (Qaulan Sadidan)**

Untuk melakukan tindakan yang dianggap berkualitas moral tinggi, perlu mematuhi prinsip komunikasi yang dikenal sebagai "ucapan yang benar". Tidak peduli seberapa besar atau kecilnya suatu pekerjaan, ada kemungkinan besar pekerjaan itu akan gagal karena informasi yang salah atau komunikasi dalam bahasa yang salah. Salah satu penyebab gangguan jiwa, menurut Alfred Korzybsky, dapat ditelusuri dari penggunaan bahasa yang kurang tepat dalam interaksi interpersonal (Waryono Abdul Gaffar, 2005:151). Anak usia dini dapat diajarkan komunikasi verbal dengan mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dikatakan dengan jujur tanpa manipulasi, sehingga prinsip ini dapat membentuk karakter anak menjadi anak yang berkata jujur dan tidak berbohong untuk kepentingan pribadinya.

#### **b. Kata-Kata yang Baik (Qaulan Ma'rufan)**

Ma'ruf adalah kata Arab yang berarti "baik" atau "dapat diterima" sesuai dengan norma dan standar budaya di mana seseorang hidup (Quraish Shihab, 2007: 125). Pengakuan yang diakui positif di mata konteks di mana komunikator beroperasi dianggap pidato yang baik. Menurut Amir, arti istilah Qaulan Ma'rufan adalah ungkapan yang terhormat dan tepat (M. Amir, 1999:85), pada prinsipnya seorang guru dapat melakukan komunikasi lisan untuk mengimplementasikan selalu berkata baik kepada setiap orang, dalam Islam berkata baik merupakan ibadah yang di dalamnya diperhitungkan pahalanya, dampak positifnya adalah anak akan memiliki karakter komunikasi yang baik dan santun serta beradab di setiap tempat, bahkan dalam prinsip ini pendidik dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik lagi.

##### **A. Dialog yang Baik**

Dalam pengaturan percakapan yang tepat, tidak ada pihak yang merasa tertekan. Karena keduanya bekerja untuk tujuan yang sama, yaitu menemukan kebenaran tanpa memihak, keduanya akan merasa dihormati. Yang terjadi adalah kolaborasi dalam bentuk wacana dengan tujuan menemukan kebenaran. Tidak perlu diperdebatkan apakah diskusi produktif bermanfaat atau tidak untuk tujuan menyebarkan Islamiyah dalam konteks dakwah. Melainkan manhaj dakwah yang telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an al-Karim dan telah digunakan oleh para nabi dan rasul sebelumnya selain para da'i yang telah memberikan dakwah Islam (Abdullah Muhammad Zin, 1997). Selain itu, agama Islam melarang komunikasi apa pun yang mencakup kata-kata, perbuatan, atau konotasi apa pun yang pada dasarnya jahat. Ini termasuk hal-hal seperti riak, kenyamanan, fitnah, kebohongan, ejekan, hinaan, dan banyak lainnya. (Mokhtar & dkk, 2021)

##### **B. Menggunakan Kebijakan dan Nasihat yang Baik**

Dalam Islam, komunikasi harus dilakukan dengan cara yang penuh hikmah. Ketika kita berbicara tentang kebijakan dalam konteks ini, yang kita maksud adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui penggunaan tindakan atau kata-kata positif yang sederhana untuk diterima oleh penerima (komunikasikan). Maka seorang guru harus menanamkan bahwa setiap baik dan buruk yang kita ucapkan dalam komunikasi terutama pembentukan karakter anak usia dini, komunikasi memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak, anak usia dini memiliki sifat dan mental yang lemah, sehingga seorang guru dapat gunakan prinsip nasehat dan kebijakan agar anak tahu apa yang dilakukannya berdampak langsung pada orang-orang disekitarnya.

### c. Bicaralah dengan Lemah

Berbicara dengan lembut adalah prinsip komunikasi lainnya yang dapat berdampak sangat dalam dan akan membekas di jiwa pendengarnya. Hal ini dapat dipraktikkan dengan mempraktekkan beberapa metode komunikasi yang baik, diantaranya adalah berkumpul dengan nyaman, bersedia mendengarkan terlebih dahulu, menunjukkan minat dan antusiasme, kesediaan menerima saran atau perbedaan pendapat, menanggapi dengan perintah dan tidak mendengarkan orang lain serta jujur dan terus terang (Mohd. Nazri Zainuddin, 2005). Berbicara dengan lembut juga sangat dituntut oleh syariat karena bersikap lembut dapat melunakkan hati yang sekeras batu. Ibarat api yang dipuja dengan minyak, apinya akan menjalar lagi, sedangkan jika dipuja dengan air maka keadaannya akan berkurang. Sifat anak yang begitu lembut harus menggunakan komunikasi yang lembut pula, agar tidak timbul tekanan pada anak usia dini. Jika muncul tekanan pada seorang anak maka rasa nyaman dan tenang dalam dirinya perlahan hilang, karena tekanan yang diberikan pada anak membuat mental anak tidak terlalu kuat dan hal ini dapat menjadi penyebab terhambatnya anak dalam pendidikannya. Bisa jadi perkataan kasar membuatnya kasar kepada orang lain, karena menurut Sujiono (Dewi dan Eveline, 2004:351) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak usia 0-8 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk menjadi dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Maka perkembangan anak harus dibentuk sebaik mungkin.

Namun, selain komunikasi kata-kata atau verbal bagi anak, seorang guru harus memiliki prinsip komunikasi non verbal, anak usia dini sangat suka mencatat dan memperhatikan serta menirukan hal-hal yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Apakah seperti membuang sampah ke tempat sampah menggambarkan kebersihan sebagai bagian dari iman. Mari simak menurut Mokhtar (2021), Jujur, Tulus, dan Berbudi Mulia Untuk menjadi orang yang jujur, benar, dan berhati mulia, sangat penting untuk menjelaskan sifat-sifat tersebut dalam dialog dan percakapan karena akan memikat hati orang-orang tersebut. yang mendengarkan. kepadamu. Saat mendiskusikan pengkhotbah yang baik, bicaralah dengan baik dan hindari menuduh pengkhotbah itu munafik. Kebanyakan orang waras menyadari bahwa seorang pengkhotbah hanya berpura-pura sampai dia menyukai apa yang dikatakan pengkhotbah, sehingga tuduhan kemunafikan tidak pantas. Menurut penelitian Abdullah Hassan dari tahun 2002, sangat jarang seseorang dapat membujuk individu yang meragukan kejujuran dan ketulusannya untuk menghormatinya (dan sebaliknya) (QS al-Saff, 61:2-3). Perikop ini membuatnya sangat jelas bahwa umat manusia harus melakukan semua yang Tuhan perintahkan untuk mereka lakukan. Seseorang yang hanya tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak mempraktikkan kata-katanya dan tidak memberi contoh, membuat Allah SWT sangat tidak senang. Oleh karena itu, seorang da'i harus selalu memiliki penampilan diri dan legitimasi yang baik, selain memiliki kemampuan menyelaraskan apa yang dilakukan dengan apa yang dikatakan. Tidaklah munafik untuk mengatakan bahwa hal ini segera mendorong seseorang menjadi dirinya yang sebenarnya, yang selalu menguras nilai aslinya tetapi tidak bertentangan dengan pernyataan tersebut. selain memiliki kemampuan untuk menyelaraskan antara apa yang dilakukan dengan apa yang dikatakan.

### 4. Strategi Komunikasi untuk Anak Usia Dini

Ringkasnya, komunikasi yang efektif adalah saling pengertian tentang apa yang dimaksud oleh pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Studi tentang komunikasi lisan sebagai bagian dari percakapan berfokus pada pengucapan. Pada dasarnya apa yang disampaikan dalam bentuk lisan harus menyampaikan pesan secara tepat dan benar. Dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif, perlu memperhatikan semua unsur komunikasi yang berkomunikasi secara lisan diantaranya:

- A. Penggunaan Istilah Komunikator baik pendidik, orang dewasa maupun guru harus memilih penggunaan istilah yang tepat agar komunikasikan yaitu penerima pesan dalam hal ini anak usia dini atau siswa lebih cepat memahami apa yang disampaikan. Misalnya, ungkapan “mungkin, mungkin, bisa jadi” dan seterusnya, dapat menimbulkan salah tafsir. Bisa jadi komunikator bermaksud mengatakan: ya, tetapi dia berkata bisa dalam kalimat “Bisakah Anda membawa makanan dari rumah?”. Hal ini akan sedikit membingungkan komunikasikan

atau siswa. Komunikasi mungkin merasa ragu untuk membawa makanan. Berbeda dengan “Boleh bawa makanan dari rumah”.

- B. Ongoing Komunikator tentu memiliki rencana sebelum berkomunikasi dengan komunikan. Jika dilakukan dalam proses pembelajaran, jika tidak baik perencanaan, bisa saja apa yang menjadi target pembelajaran tidak tercapai. Guru yang tidak merencanakan dengan baik akan menyimpang dari topik yang sedang dibahas. Sehingga dibutuhkan penyajian yang berkesinambungan dan runtut sehingga mudah dipahami. Secara umum biasanya dengan pendahuluan (introduction) suatu tema kemudian masuk ke isi dan terakhir review atau penutup. Dengan kata lain, penjelasan guru harus terfokus dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak penting, apalagi hal-hal yang tidak penting disampaikan secara bertele-tele. Dengan demikian komunikasi diyakini efektif Kajian Bloom yang diperkuat oleh U. Sihombing (2001) menunjukkan bahwa rangsangan belajar pada usia dini memberikan pengalaman yang sangat berharga di kemudian hari. Sementara itu, Prof. M. Akil Malla menjelaskan bahwa meskipun faktor genetik cukup berpengaruh, namun tetap dibutuhkan lingkungan yang memadai untuk mendapatkan input tambahan. Masukan tambahan memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk kecerdasan anak sebagai sarana belajar yang dapat merangsang atau membangun daya pikir dan kreativitas anak sehingga memiliki kecerdasan dan kemampuan moral yang tinggi.

Anak usia 2-5 tahun memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan anak usia 0-2 tahun. Pada usia ini pembentukan kemandirian mulai terjadi dan inisiatif telah muncul. Ditambah dengan munculnya sifat egosentris dan percaya diri. Orang tua yang memiliki anak seusia ini akan menikmati kebahagiaan. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak meningkat dari 150 kata pada usia 24 bulan pertama menjadi 14.000 kata pada usia 5 tahun. Pada usia ini juga telah berkembang keterampilan sosial (social skill), yaitu kemampuan mengendalikan diri. “Sense of Self” sebagai individu telah berkembang dan sudah menyadari perbedaan perasaan dengan orang lain. Dalam hal ini peneliti juga melihat bahwa kebanyakan anak sangat mudah membentuk ciri khasnya sendiri menjadi lebih baik jika komunikasi yang digunakan adalah komunikasi nonverbal, karena menurut mereka komunikasi dalam praktek membekas dalam ingatannya, sehingga perlakuannya.

## E. KESIMPULAN

Pada anak usia dini banyak aspek yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi. Anak usia dini juga menaruh perhatian besar pada berbagai aspek komunikasi. Komunikasi Islam sebagaimana yang didefinisikan oleh Khatibah (Khatibah, 2016) adalah komunikasi yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Tidaklah tepat untuk meremehkan prinsip komunikasi yang ada sebagai manusia karena dengan prinsip tersebut, kehidupan manusia di dunia ini dalam keadaan aman dan damai. Oleh karena itu, tidak tepat meremehkan prinsip-prinsip komunikasi yang ada. Menurut Helmi Akhtar dan Ilhaamie Abdul Ghani Azmi (2017), pentingnya komunikasi dalam perspektif Islam dapat dilihat dari sudut pandang menyebarkan dakwah, menjaga hubungan manusia dan hubungan dengan Allah, menjalankan ketentuan syariah, dan menjunjung tinggi prinsip amar ma'ruf nah' munkar, dan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Akibatnya, penulis bagian ini telah memberikan ringkasan dari dua pedoman umum untuk komunikasi yang dapat ditemukan di seluruh Al-Qur'an dan berfungsi sebagai pedoman untuk komunikasi yang efektif. Komunikasi berdasarkan prinsip bi al-Lisn dan komunikasi berdasarkan prinsip bi al-Hal adalah dua jenis komunikasi yang penulis kerjakan. Komunikasi Islami dapat menjadi salah satu metode dalam pendidikan anak usia dini, karena anak usia dini membentuk karakter bicaranya melalui apa yang dialami dan didengarnya. Jadi dalam Islam, singkatnya, komunikasi dilakukan dengan menjauhkan komunikasi dari segala kemaksiatan dan dosa. dan jauhi semua komunikasi yang buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa emas pembentukan karakter, pembentukan karakter dilakukan dari komunikasi verbal maupun non verbal, karena anak usia dini memiliki daya ingat dan perekam yang kuat dalam pikirannya, semakin baik komunikasi yang dibangun oleh seorang anak. pendidik maka semakin baik pula karakter yang akan terbentuk di kemudian hari.



## F. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. (2015). Komunikasi pada Anak Usia Dini. *DISKUSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 14(3), 230-240.
- Atabik, A. (2015). Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3(2), 264-280.
- Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi untuk Anak Usia Dini. *Nuansa*, 48-57.
- Bahrudin, B. (2010). Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Jurnal Akademik Untuk Kajian Homiletika*, 827-848.
- Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 229-240.
- Haramain, M. (2019). Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hermoyo, P. (2015). Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Ismaya & dkk. (2022). Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1), 1148-1153.
- Kurniaqati, E. (2020). Analisis Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Munzir*. 225-248.
- Nisa, K., Sujarwo. (2020). Efektifitas Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia
- Sarnoto, AZ (2022). Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (3).

